



Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado
- Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia

Web: <https://journal.gknpublisher.net/index.php/aisthetikos>

e-mail: jurnalaisthetikos@gmail.com

Telp/WA : 081295123667

PERAN ROH KUDUS DALAM MEWUJUDKAN *ECCLESIA DOMESTICA* DAN MENCEGAH *OIKIA MERISTHE* DI JEMAAT GMIM IMANUEL TORAGET

Andre Shevcenco Mumu, andreshevcencomumu1005@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Agnes Relly Poluan, rellypoluan@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

andreshevcencomumu1005@gmail.com

Vol.3 No.1 April 2026

Article History:

Submitted:

April, 7, 2026

Reviewed:

April, 14, 2026

Accepted:

April, 30, 2026

Pages: 36-47

Keywords:

Holy Spirit, Ecclesia Domestica, Oikia Meristhe, Family Theology, Pneumatology, Roh Kudus, Ecclesia Domestica, Oikia Meristhe, Teologi Keluarga, Pneumatologi.

Copyright:

©2026, Authors.

License:



Abstract

The Christian family is theologically understood as the Ecclesia Domestica (house church), an ideal "covenant community." However, in the pastoral reality at the GMIM Imanuel Toraget congregation, some families fail to achieve this ideal and fall into the condition of Oikia Meristhe (a divided household), a phenomenon proven to have no direct correlation with socio-economic status. This research analyzes this phenomenon from a Pneumatological theology perspective, using a descriptive qualitative method and library research with a biblical and systematic theology approach. The analysis indicates that the theological root of Oikia Meristhe is not external factors, but rather the unbridled "ego" and "idolatry of the heart," which are manifestations of the "works of the flesh" (sarx). Conversely, the Ecclesia Domestica is actualized through participation in the nature of Christ (the Second Person of the Trinity), facilitated by the means of grace. This study concludes that the Holy Spirit (the Third Person of the Trinity) is the determinant divine Agent in this dynamic. The Holy Spirit actively works to prevent Oikia Meristhe by applying the death of Christ to "put to death" the ego (mortification of the sarx), and simultaneously actualizes the Ecclesia Domestica by applying the resurrection life of Christ, which produces the "Fruit of the Spirit" and empowers spiritual disciplines (such as family worship). Family wholeness in Toraget, therefore, is not a sociological or economic achievement, but a supernatural work of the Holy Spirit within a Trinitarian framework.

Abstrak

Keluarga Kristen secara teologis dipahami sebagai Ecclesia Domestica (gereja rumah tangga), sebuah "komunitas perjanjian" yang ideal. Namun, dalam realitas pastoral di Jemaat GMIM Imanuel Toraget, ada keluarga yang gagal mencapai ideal ini dan jatuh ke dalam kondisi Oikia Meristhe (rumah tangga yang terpecah), suatu fenomena yang terbukti tidak berkorelasi langsung dengan status sosial-ekonomi. Penelitian ini menganalisis fenomena tersebut dari perspektif teologi Pneumatologi, menggunakan metode kualitatif deskriptif dan studi pustaka (library research) dengan pendekatan teologi biblika dan sistematis. Analisis menunjukkan bahwa akar teologis dari Oikia Meristhe bukanlah faktor eksternal, melainkan "ego" yang tidak ditaklukkan dan "penyembahan berhala hati" (idolatry of the heart), yang merupakan manifestasi dari "perbuatan daging". Sebaliknya, Ecclesia Domestica diwujudkan melalui partisipasi dalam natur Kristus (Pribadi Kedua Tritunggal) yang difasilitasi oleh sarana-sarana anugerah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Roh Kudus (Pribadi Ketiga Tritunggal) adalah Agen ilahi yang determinan dalam dinamika ini. Roh Kudus secara aktif bekerja mencegah Oikia Meristhe dengan menerapkan kematian Kristus untuk "mematikan" ego (mortifikasi sarx), dan secara simultan mewujudkan Ecclesia Domestica dengan menerapkan kehidupan kebangkitan Kristus, yang menghasilkan "Buah Roh" serta memberdayakan disiplin rohani (seperti ibadah keluarga). Keutuhan keluarga di Toraget, oleh karena itu, bukanlah pencapaian sosiologis atau ekonomi, melainkan karya supernatural Roh Kudus dalam kerangka Tritunggal.

A. PENDAHULUAN

Unit keluarga merupakan tatanan ciptaan fundamental (Köstenberger & Jones, 2004) dan fondasi teologis-sosial yang sentral dalam kekristenan. Dalam tradisi teologi Reformed, realitas keluarga Kristen secara khusus dipahami sebagai *Ecclesia Domestica* (gereja rumah tangga). Ini bukanlah sekadar metafora sosial, melainkan sebuah realitas spiritual yang mendalam, yang dipahami sebagai "komunitas perjanjian" (*covenant community*) yang bersifat organik (Venema, 2008), atau sebagai sebuah perjanjian tripartit yang sakral antara suami, istri, dan Allah sebagai saksi serta penjaminnya (Witte, 1998). Ideal teologis ini, yang ditetapkan oleh Allah Bapa (Pribadi Pertama Tritunggal) dan dimodelkan oleh Kristus (Pribadi Kedua), secara normatif diwujudkan melalui disiplin rohani seperti ibadah keluarga yang berpusat pada Firman (Beeke, 2016). Namun, dalam realitas pastoral, ideal *Ecclesia Domestica* ini seringkali gagal terwujud dan justru terdegradasi menjadi kondisi *Oikia Meristhe*, sebuah rumah tangga yang terbagi-bagi (Mrk. 3:25). Analisis teologis menunjukkan bahwa akar dari perpecahan ini bukanlah primernya faktor eksternal, melainkan "ego" individu yang tidak ditaklukkan (Blegur, 2025) atau "penyembahan berhala hati" (*idolatry of the heart*) yang menghasilkan konflik interpersonal (Powlison, 2003; Sande, 2004).

Fenomena empiris ini terlihat jelas dalam konteks Jemaat GMIM Imanuel Toraget. Observasi pastoral di Toraget mengidentifikasi setidaknya tiga tipologi keluarga yang ada saat ini. Pertama, terdapat keluarga-keluarga yang fungsional dan hidup dalam keharmonisan relatif, baik dalam kondisi ekonomi berkecukupan maupun sederhana, dan baik dengan atau tanpa pergumulan berat. Kedua, terdapat keluarga-keluarga yang disfungsional hingga mengalami perceraian (cerai hidup), yang seringkali dipicu oleh pertengkaran terus-menerus (*cek cok*) dan tekanan ekonomi, terlepas dari apakah mereka kaya atau tidak. Ketiga, terdapat keluarga-keluarga yang juga mengalami tekanan ekonomi serupa namun tetap mampu mempertahankan keutuhan rumah tangga. Fakta bahwa status ekonomi (kaya atau tidak kaya) bukanlah variabel penentu yang konsisten dalam keutuhan atau perpecahan keluarga di Toraget, menunjukkan adanya faktor internal spiritual yang lebih fundamental sedang bekerja. Faktor internal inilah yang menjadi fokus penelitian ini: karya Roh Kudus (Pribadi Ketiga Tritunggal). Penulis berargumen bahwa Roh Kudus (Kuyper, 1946; Sproul, 2009; Ferguson, 1996) adalah Agen ilahi yang menerapkan realitas eskatologis (Gaffin, 1998) dari penebusan Kristus. Melalui karya pengudusan-Nya (Setiawan, dkk., 2024), Roh Kudus secara aktif bekerja mencegah *Oikia Meristhe* (dengan cara mematikan "ego" atau "perbuatan daging") dan mewujudkan *Ecclesia Domestica* (dengan membangun "kesatuan teologis" melalui Buah Roh) di Jemaat GMIM Imanuel Toraget.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Sebagaimana dinyatakan oleh Setiawan, dkk. (2024), metode tinjauan pustaka melibatkan proses pengumpulan, peringkasan, dan analisis sumber-sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah teologi biblika dan sistematis, yang berfokus pada analisis Pneumatologi (doktrin Roh Kudus) dalam tradisi teologi Reformed.

Secara prosedural, penelitian ini terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap diagnostik-fenomenologis, di mana penulis mengidentifikasi masalah pastoral yang nyata di Jemaat GMIM Imanuel Toraget, yaitu adanya tiga tipologi keluarga yang dapat dikaji melalui keluarga harmonis (*Ecclesia Domestica*) dan yang terpecah (*Oikia Meristhe*) (Blegur, 2025). Data empiris ini berfungsi sebagai studi kasus yang menjadi lokus penelitian.

Tahap kedua adalah tahap eksegesis-eksposisi. Penulis melakukan analisis mendalam terhadap konsep *Ecclesia Domestica* sebagai tatanan penciptaan dan perjanjian (Köstenberger & Jones, 2004; Witte, 1998; Venema, 2008). Secara paralel, penulis menganalisis akar teologis dari *Oikia Meristhe* sebagai manifestasi dari egoisme dan penyembahan berhala hati (Powlison, 2003) serta kegagalan dalam rekonsiliasi (Sande, 2004).

Tahap ketiga adalah tahap sintesis-teologis. Penulis menganalisis karya-karya teologis utama mengenai Pneumatologi, baik yang klasik (Kuyper, 1946) maupun kontemporer (Ferguson, 1996; Sproul, 2009; Gaffin, 1998; Setiawan, dkk., 2024). Data teologis ini kemudian disintesis ke dalam kerangka Tritunggal; Bapa sebagai Arsitek Perjanjian, Anak sebagai Fondasi dan Model, dan Roh Kudus sebagai Agen Internal. Akhirnya, kerangka Pneumatologi Tritunggal ini diterapkan secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan bagaimana Roh Kudus secara aktif bekerja di Jemaat GMIM Imanuel Toraget untuk mematikan natur dosa yang menyebabkan *Oikia Meristhe* dan menghidupkan natur Kristus yang mewujudkan *Ecclesia Domestica* melalui sarana-sarana anugerah seperti ibadah keluarga (Beeke, 2016).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap data pustaka dan fenomena pastoral di Jemaat GMIM Imanuel Toraget menunjukkan bahwa keutuhan (harmoni) dan perpecahan (disharmoni) keluarga tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui faktor sosiologis atau ekonomi. Sebaliknya, kondisi keluarga harus dipahami sebagai manifestasi dari realitas teologis yang lebih dalam. Penelitian ini mengidentifikasi dua konsep teologis yang saling berlawanan, *Ecclesia Domestica* dan *Oikia Meristhe*, dan menganalisis peran Roh Kudus sebagai agen ilahi yang menentukan transisi dari satu kondisi ke kondisi lainnya.

1. *Ecclesia Domestica* dan *Oikia Meristhe* sebagai Realitas Teologis Perjanjian

Secara konseptual, *Ecclesia Domestica* (gereja rumah tangga) adalah ideal teologis untuk keluarga Kristen. Fondasinya diletakkan oleh Allah Bapa (Pribadi Pertama Tritunggal) sebagai sebuah Tatanan Penciptaan (*Creation Ordinance*). Allah tidak hanya menciptakan pernikahan sebagai institusi sosial, tetapi menetapkan tatanan fungsionalnya di Taman Eden, yang berpusat pada prinsip heteroseksualitas, monogami, kepermanenan, dan komplementaritas peran (Köstenberger & Jones, 2004). Dalam tatanan ini, suami ditetapkan sebagai kepala yang bertanggung jawab dan istri sebagai "penolong yang sepadan" (Kej. 2:18).

Tradisi teologi Reformed, sebagaimana diartikulasikan oleh para pemikir seperti John Calvin dan Herman Bavinck, mengangkat tatanan ciptaan ini ke dalam kerangka Perjanjian Anugerah. Pernikahan Kristen bukanlah sekadar kontrak sipil, tetapi sebuah perjanjian tripartit yang sakral antara suami, istri, dan Allah sendiri sebagai Saksi, Penjamin, dan Penegak utamanya (Witte, 1998). Lebih jauh lagi, keluarga Kristen dipahami sebagai sebuah "komunitas perjanjian" (*covenant community*) yang bersifat organik. Allah Bapa tidak hanya berurusan dengan individu-individu, tetapi secara historis melaksanakan rencana pemilihan-Nya melalui unit keluarga yang percaya (Venema, 2008). Dengan demikian, *Ecclesia Domestica* secara teologis adalah sebuah organisme perjanjian, arena utama di mana anugerah Allah secara historis diterapkan.

Sebaliknya, *Oikia Meristhe* (rumah tangga yang terbagi-bagi; Mrk. 3:25) adalah kondisi patologis dari *Ecclesia Domestica*. Ini adalah deskripsi tentang sebuah komunitas perjanjian yang gagal berfungsi sesuai dengan tatanannya. *Oikia Meristhe* adalah kondisi di mana rumah tangga secara internal terpecah, terbelah oleh konflik, dan gagal mencerminkan keutuhan perjanjian Allah. Fenomena yang teramati di Jemaat GMIM Imanuel Toraget, di mana keluarga-keluarga mengalami "cerai hidup" akibat "cek cok",

adalah manifestasi empiris dari *Oikia Meristhe*.

2. Akar dari *Oikia Meristhe*: Ego, Idolatri, dan Perbuatan Daging

Jika *Oikia Meristhe* adalah sebuah penyakit spiritual, maka teologi alkitabiah menyediakan diagnosis yang presisi mengenai penyebabnya. Faktor-faktor eksternal seperti kesulitan ekonomi, seperti yang terlihat di Toraget, bukanlah penyebab utama, melainkan hanya pemicu yang mengekspos masalah internal yang lebih dalam.

Secara fenomenologis, akar dari *Oikia Meristhe* adalah "ego" (Blegur, 2025). Ego, atau natur yang berpusat pada diri sendiri (*self-centeredness*), adalah antitesis langsung dari natur *Ecclesia Domestica* yang seharusnya berpusat pada Allah dan sesama. Ketika ego suami bertabrakan dengan ego istri, hasilnya secara logis adalah disharmoni dan perpecahan.

Secara teologis-diagnostik, "ego" ini adalah manifestasi dari "penyembahan berhala hati" (*idolatry of the heart*) (Powlison, 2003). Mengacu pada Yakobus 4:1-3, konflik interpersonal (termasuk *cek cok* di Toraget) adalah perang antara hawa nafsu (berhala) yang saling bertarung di dalam hati. Seorang suami mungkin menyembah berhala "kontrol" atau "rasa hormat", sementara istri menyembah berhala "kenyamanan" atau "keamanan emosional". *Oikia Meristhe* adalah medan pertempuran di mana berhala-berhala pribadi ini saling menuntut untuk dipuaskan (Powlison, 2003).

Dalam pneumatologi Paulus, kondisi yang didominasi oleh ego dan idolatri ini disebut "hidup menurut daging" (*sarx*). *Oikia Meristhe* adalah buah yang tak terhindarkan dari "perbuatan daging", yang secara spesifik mencakup "perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah" (Gal. 5:19-21) (Setiawan, dkk., 2024; Ferguson, 1996). Dengan demikian, *Oikia Meristhe* di Jemaat GMIM Imanuel Toraget pada dasarnya adalah manifestasi dari natur Adam pertama yang belum ditaklukkan.

3. Mewujudkan *Ecclesia Domestica*: Sarana Anugerah dan Partisipasi

Jika *Oikia Meristhe* adalah produk dari natur Adam pertama yang hidup "menurut daging" (*sarx*), maka secara teologis *Ecclesia Domestica* hanya dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam natur Kristus (Pribadi Kedua Tritunggal), Adam Terakhir (Gaffin, 1998). *Ecclesia Domestica* adalah sebuah realitas eskatologis, sebuah manifestasi dari "ciptaan baru" (2 Kor. 5:17) dalam skala keluarga. Ini adalah sebuah eksistensi di mana keluarga dipindahkan dari tatanan maut Adam pertama ke dalam tatanan kehidupan Adam Terakhir,

yang adalah "Roh yang menghidupkan" (1 Kor. 15:45) (Gaffin, 1998). Model fungsional dari realitas baru ini adalah relasi antara Kristus sebagai Kepala yang mengasihi dan Gereja sebagai Tubuh yang tunduk (Köstenberger & Jones, 2004, on Eph. 5).

Namun, pewujudan tatanan baru ini tidak terjadi secara otomatis hanya karena seseorang mengaku Kristen; partisipasi dalam natur Kristus difasilitasi oleh Roh Kudus melalui sarana-sarana anugerah (*means of grace*) yang ditetapkan. Tanpa sarana-sarana ini, keluarga Kristen akan tetap hidup dalam pola Adam pertama (Sproul, 2009). Terdapat dua kategori sarana utama yang digunakan Roh Kudus untuk membangun *Ecclesia Domestica*.

Sarana pertama adalah Sarana Formatif (Pembentukan), yang dirancang untuk membangun dan memelihara keutuhan. Sarana utama dalam kategori ini adalah paparan yang konstan dan otoritatif terhadap Firman Allah. Secara historis dalam tradisi Reformed, disiplin rohani ini mengambil bentuk Ibadah Keluarga (*Family Worship*) (Kuyper, 1946). Ketika sebuah keluarga secara teratur berkumpul di bawah Firman Allah, mereka secara kolektif menundukkan ego individual mereka di bawah otoritas Kristus, Sang Kepala Perjanjian. Panduan ibadah seperti yang disusun oleh Beeke (2016) memastikan bahwa keluarga diekspos pada seluruh nasihat Allah secara sistematis. Praktik ini secara preventif "menakar ego" (Blegur, 2025) dengan mengkonfrontasi "penyembahan berhala hati" (Powlison, 2003) melalui kebenaran Alkitab setiap hari. Ibadah keluarga adalah sarana primer di mana "kesatuan teologis" (Blegur, 2025) dibangun, karena ia memberikan fondasi kebenaran yang sama bagi seluruh anggota keluarga.

Sarana kedua adalah Sarana Restoratif (Pemulihan). Karena keluarga Kristen hidup dalam ketegangan eskatologis "sudah" dan "belum" (*already/not yet*), dosa tetap ada dan ancaman *Oikia Meristhe* selalu nyata (Ferguson, 1996). Oleh karena itu, sarana restoratif diperlukan ketika konflik yang disebabkan oleh ego (Blegur, 2025) benar-benar terjadi. Sarana restoratif utama adalah Rekonsiliasi Alkitabiah. Ini adalah praktik di mana anggota keluarga, alih-alih membiarkan ego dan natur kedagingan berkuasa, secara sadar dan proaktif menerapkan prinsip-prinsip Injil. Metodologi ini menuntut anggota keluarga untuk memuliakan Allah dalam konflik, mengakui dosa pribadi terlebih dahulu ("mengeluarkan balok dari mata sendiri"), memulihkan yang bersalah dengan lembut, dan secara aktif mengupayakan perdamaian melalui pengampunan (Sande, 2004). Praktik ini secara efektif menerapkan realitas kematian Kristus (pengakuan dosa) dan kebangkitan-Nya (pengampunan) pada kerusakan hubungan.

4. Peran Sentral Roh Kudus: Agen Eskatologis Perjanjian

Baik diagnosis (*Oikia Meristhe* bersumber dari ego/dosa) maupun resepnya (*Ecclesia Domestica* membutuhkan penaklukan ego/pengudusan) berada di luar kapasitas natur manusia. Manusia tidak dapat menyembuhkan dirinya sendiri (Powlison, 2003). Di sinilah letak peran esensial, misterius, dan sentral dari Roh Kudus (Pribadi Ketiga Tritunggal). Roh Kudus adalah Agen ilahi yang diutus oleh Bapa dan Anak untuk menerapkan karya penebusan Kristus secara efektif di dalam realitas keluarga di Jemaat GMIM Imanuel Toraget.

a. Roh Kudus sebagai Agen yang Mencegah *Oikia Meristhe*

Roh Kudus secara aktif bekerja untuk mencegah perpecahan rumah tangga melalui mekanisme ilahi yang spesifik. Peran utamanya adalah sebagai Agen Penakluk *Sarx* (Daging/Ego). Roh Kudus adalah "Roh yang menghidupkan" (*Life-giving Spirit*) (Gaffin, 1998; 1 Kor. 15:45), yang menerapkan realitas eskatologis dari tatanan Adam Terakhir.

Sebagai Roh dari Kristus yang telah bangkit, Ia membawa realitas kematian Kristus ke dalam kehidupan orang percaya. Roh Kuduslah yang memampukan anggota keluarga untuk "menyalibkan daging [ego/idols] dengan segala hawa nafsu dan keinginannya" (Gal. 5:24), yang merupakan sumber dari perbuatan daging seperti perpecahan (Setiawan, dkk., 2024). Dia adalah Pribadi yang secara aktif "mematikan perbuatan-perbuatan tubuh [dosa]" (Rm. 8:13), sehingga melucuti akar penyebab *Oikia Meristhe* (Ferguson, 1996). Selanjutnya, dalam kapasitas-Nya sebagai Agen Penginsafan Perjanjian, Roh Kudus berfungsi sebagai "Penegak Perjanjian" internal di dalam *Ecclesia Domestica* (Witte, 1998, on Calvin). Ketika konflik yang didorong oleh ego terjadi (Blegur, 2025), Roh Kuduslah yang bekerja di dalam hati nurani suami atau istri. Dia menginsafkan mereka (Yoh. 16:8) (Sproul, 2009) bahwa dosa mereka bukan hanya melukai pasangan, tetapi juga merupakan pelanggaran sumpah suci yang dibuat di hadapan Allah Bapa sebagai Saksi Perjanjian.

Akhirnya, Roh Kudus bertindak sebagai Agen Rekonsiliasi. Dia adalah Pribadi yang memampukan praktik restoratif dari "Empat G" (Sande, 2004). Dalam natur kedagingan, ego tidak mampu mengalah. Namun, Roh Kudus memberikan kerendahan hati supernatural untuk "mengeluarkan balok" dari mata sendiri (Mat. 7:5) dan kekuatan ilahi untuk "mengampuni" (Ef. 4:32), dua tindakan yang mustahil dilakukan oleh natur yang tidak diregenerasi (Sproul, 2009) dan yang secara efektif memulihkan persekutuan.

b. Roh Kudus sebagai Agen yang Mewujudkan *Ecclesia Domestica*

Roh Kudus adalah "Arsitek Internal" yang membangun *Ecclesia Domestica*.

1. Agen Regenerasi Organik

Roh Kudus adalah Pribadi yang melahirkan baru (*regenerates*) (Sproul, 2009; Yoh. 3:5-8). Dalam teologi perjanjian (Bavinck, dalam Venema, 2008), Roh Kudus bekerja secara organik, seringkali menanamkan benih kehidupan baru kepada anak-anak perjanjian sejak dini. Dia adalah Pribadi yang mengubah *Oikia* (rumah) menjadi *Ecclesia* (gereja) dengan menghidupkan anggota-anggotanya.

2. Agen Iluminasi Firman

Roh Kudus memberdayakan sarana anugerah formatif (Beeke, 2016). Ketika Firman dibacakan dalam ibadah keluarga, Roh Kudus memberikan *iluminasi* (pencerahan), yang memungkinkan keluarga untuk "melihat dengan mata baru" (Powlison, 2003). Dia memberikan "kesaksian internal" (*testimonium Spiritus Sancti*) yang menyatukan keluarga di bawah satu otoritas ilahi (Calvin, dalam Witte, 1998; Sproul, 2009).

3. Agen Persatuan dan Kasih

Ecclesia Domestica adalah "kesatuan teologis" (Blegur, 2025). Secara alkitabiah, ini adalah "kesatuan Roh" (Ef. 4:3). Roh Kudus adalah *vinculum* (ikatan) persekutuan (Kuyper, 1946; Ferguson, 1996). Dia mewujudkan kesatuan ini dengan "mencurahkan kasih Allah di dalam hati kita" (Rm. 5:5), yang merupakan antitesis langsung dari egoisme.

4. Agen Pengudusan Karakter

Roh Kudus adalah Agen yang menghasilkan Buah Roh (Gal. 5:22-23) (Setiawan, dkk., 2024). Kasih, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan hati, kelemahlembutan, dan penguasaan diri adalah "material bangunan" dari *Ecclesia Domestica*. Keluarga-keluarga yang harmonis di Toraget adalah keluarga di mana Roh Kudus secara aktif menghasilkan buah ini, yang secara efektif menetralkan "perbuatan daging" yang menyebabkan perpecahan.

5. Agen Pemberdayaan Pelayanan

Sebagai "gereja", rumah tangga adalah unit pelayanan. Roh Kudus memberikan karunia-karunia (1 Kor. 12) kepada anggota keluarga agar mereka dapat saling melayani (*diakonia*) dan saling membangun (*oikodomeo*) (Ferguson, 1996).

Dengan demikian, peran Roh Kudus di Jemaat GMIM Imanuel Toraget bersifat komprehensif, eskatologis, dan berpusat pada Kristus. Dia adalah Pribadi ilahi yang menerapkan realitas Ciptaan Baru (Gaffin, 1998) ke dalam unit keluarga. Dia mencegah *Oikia Meristhe* (perpecahan) dengan menerapkan kematian Kristus pada ego yang berdosa, dan Dia mewujudkan *Ecclesia Domestica* (keutuhan) dengan menerapkan kehidupan kebangkitan Kristus melalui Firman, Buah, dan Karunia-Nya.

5. Dinamika Keluarga di Jemaat GMIM Imanuel Toraget

Wawancara mendalam dengan informan di Jemaat GMIM Imanuel Toraget mengungkapkan spektrum realitas kehidupan keluarga yang kompleks. Fenomena yang ditemukan mengonfirmasi bahwa keutuhan atau keretakan rumah tangga tidak memiliki korelasi linear sederhana dengan status ekonomi, melainkan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan komitmen terhadap perjanjian pernikahan.

1. Realitas *Oikia Meristhe*

Kelompok informan pertama merepresentasikan realitas *Oikia Meristhe* dalam bentuk perceraian hidup. Beberapa informan mengungkapkan bahwa perceraian terjadi sebagai kulminasi dari akumulasi masalah yang tidak terselesaikan. Faktor ekonomi sering disebut sebagai pemicu awal, di mana tekanan finansial memicu ketegangan yang berujung pada *cek cok* berkepanjangan. Namun, wawancara lebih lanjut menyingkap bahwa akar masalahnya seringkali lebih dalam dari sekadar uang; ketidakmampuan untuk mengelola konflik, egoisme, dan hilangnya rasa saling menghormati menjadi faktor determinan yang meruntuhkan bangunan rumah tangga mereka.

Selain konflik suami-istri, wawancara juga menyingkap dimensi lain dari *Oikia Meristhe*, yaitu konflik antar-saudara (kakak beradik). Isu warisan tanah muncul sebagai sumber sengketa signifikan yang memecah belah keharmonisan keluarga besar. Beberapa informan menceritakan bagaimana hubungan darah menjadi renggang, bahkan bermusuhan, akibat perebutan hak kepemilikan tanah. Hal ini menunjukkan bahwa perpecahan dalam *Oikia* (rumah tangga) tidak hanya terbatas pada relasi vertikal (orang tua), tetapi juga horizontal (anak-anak), yang seringkali dipicu oleh keinginan materialistis yang tidak terkendali.

Dampak lintas generasi dari *Oikia Meristhe* juga terlihat pada informan yang mengidentifikasi diri sebagai korban *broken home*. Masalah orang tua di masa lalu (baik itu perceraian, perselingkuhan, atau konflik kronis) telah meninggalkan luka emosional dan spiritual yang mendalam bagi anak-anak. Beberapa informan berjuang dengan isu kepercayaan dan identitas, namun sebagian lainnya justru menjadikan pengalaman pahit tersebut sebagai motivasi untuk memutus rantai perpecahan tersebut melalui pertolongan Tuhan.

2. Realitas *Ecclesia Domestica*: Bertahan dan Bertumbuh dalam Iman

Kontras dengan kelompok pertama, terdapat kelompok informan yang menunjukkan ketahanan luar biasa (*resilience*). Meskipun menghadapi tekanan ekonomi yang sama beratnya, bahkan terkadang lebih parah, serta dinamika konflik internal yang pelik, informan dalam kelompok ini memegang teguh keyakinan teologis bahwa perceraian bukanlah opsi. Bagi mereka, pernikahan adalah perjanjian sakral yang tidak boleh dibatalkan manusia. Salah satu informan menyatakan bahwa meskipun "piring terbang" (pertengkaran hebat) pernah mewarnai rumah tangga mereka, komitmen terhadap janji nikah dan takut akan Tuhan menjadi jangkar yang menahan mereka. Mereka memilih jalan rekonsiliasi dan pengampunan, seringkali dengan bantuan doa dan pastoral, alih-alih jalan perpisahan.

Lebih jauh lagi, wawancara mengungkapkan potret keluarga yang tidak hanya bertahan, tetapi bertumbuh menjadi *Ecclesia Domestica* yang sejati. Ada informan yang menemukan kebahagiaan mendalam dalam peran mereka sebagai kakek-nenek, menikmati masa tua dengan anak-cucu. Terdapat janda dan duda yang secara sadar memilih untuk tidak menikah lagi, mendedikasikan sisa hidup mereka untuk fokus membesarkan dan mendampingi anak serta cucu, melihat peran ini sebagai panggilan ilahi.

Selain itu, ditemukan pula kesaksian anak-anak yang dengan sukacita merawat orang tua mereka yang lanjut usia, melihatnya sebagai bentuk penghormatan dan ibadah. Keluarga-keluarga ini ditandai dengan kesetiaan beribadah di gereja dan keyakinan teguh bahwa Tuhan menyertai keluarga mereka dalam segala musim kehidupan. Ketika ditanya apakah pernah ada ajakan atau niat untuk bercerai di masa-masa sulit, mereka dengan tegas menjawab "tidak pernah", menegaskan bahwa opsi tersebut tidak pernah mendapat tempat dalam kamus iman keluarga mereka.

Secara keseluruhan, hasil ini memberikan gambaran empiris bahwa Jemaat GMIM Imanuel Toraget adalah mikrokosmos dari perjuangan antara idealisme teologis dan realitas manusiawi yang berdosa, di mana peran Roh Kudus menjadi sangat krusial sebagai Agen pemulih dan pemersatu.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari analisis terhadap fenomena pastoral di Jemaat GMIM Imanuel Toraget, di mana realitas keutuhan keluarga (*Ecclesia Domestica*) dan keretakan keluarga (*Oikia Meristhe*) eksis secara bersamaan, dan tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh faktor-faktor sosio-ekonomi semata. Analisis teologis terhadap literatur- literatur kunci menunjukkan bahwa kedua kondisi ini harus dipahami sebagai manifestasi dari realitas spiritual yang lebih dalam.

Secara teologis, *Oikia Meristhe* (rumah tangga yang terbagi-bagi) didiagnosis bukan sebagai akibat dari kemiskinan atau kekayaan, melainkan sebagai produk dari natur dosa Adam pertama. Ini adalah kondisi yang disebabkan oleh "ego" yang tidak tertaklukkan, "penyembahan berhala

hati" (*idolatry of the heart*) yang saling berbenturan, dan "perbuatan daging" (*sarx*) yang menghasilkan perselisihan dan perpecahan. Kegagalan dalam menerapkan rekonsiliasi alkitabiah memperburuk kondisi patologis ini.

Sebaliknya, *Ecclesia Domestica* (gereja rumah tangga) dipahami dalam teologi Reformed sebagai "komunitas perjanjian" (*covenant community*) yang bersifat organik. Ini adalah tatanan penciptaan Allah Bapa (Pribadi Pertama) dan sebuah perjanjian tripartit yang sakral. Ideal ini hanya dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam natur Kristus (Pribadi Kedua), Adam Terakhir, yang merupakan Kepala dan Model dari *Ecclesia Domestica*.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor determinan yang membedakan antara *Oikia Meristhe* dan *Ecclesia Domestica* di Jemaat GMIM Imanuel Toraget adalah peran aktif Roh Kudus (Pribadi Ketiga Tritunggal). Roh Kudus adalah Agen Perjanjian eskatologis yang diutus untuk menerapkan realitas Ciptaan Baru ke dalam unit keluarga. Peran Roh Kudus bersifat ganda: Pertama, dalam mencegah *Oikia Meristhe*: Roh Kudus adalah Agen yang "menakar ego" (Blegur, 2025). Dia menerapkan realitas kematian Kristus untuk "mematikan perbuatan daging" (Rm. 8:13) dan "menyalibkan *sarx*" (Gal. 5:24) yang merupakan akar perpecahan. Dia adalah Penegak Perjanjian internal yang menginsafkan anggota keluarga akan dosa pelanggaran perjanjian dan memberikan kekuatan supernatural untuk rekonsiliasi dan pengampunan. Kedua, dalam mewujudkan *Ecclesia Domestica*: Roh Kudus adalah Agen yang "membangun kesatuan". Dia-lah yang melahirkan baru (regenerasi) anggota keluarga, mengubah *Oikia* (rumah) menjadi *Ecclesia* (gereja). Dia memberdayakan sarana-sarana anugerah formatif seperti Ibadah Keluarga melalui iluminasi Firman. Dia secara aktif menghasilkan "Buah Roh" (kasih, damai sejahtera, kesabaran) yang merupakan material bangunan dari keharmonisan, dan memberikan karunia-karunia rohani untuk saling melayani. Pada akhirnya, keutuhan keluarga Kristen di Jemaat GMIM Imanuel Toraget bukanlah sebuah pencapaian moral, sosiologis, atau ekonomi. *Ecclesia Domestica* adalah sebuah karya supernatural, misterius, dan komprehensif dari Allah Tritunggal, yang secara aktif dan eskatologis diwujudkan *di dalam* keluarga oleh Roh Kudus.

Referensi

- Beeke, Joel R. (General Editor), Michael P.V. Barrett (Old Testament Editor), & Gerald M. Bilkes (New Testament Editor). (2016). *Family Worship Bible Guide*. Grand Rapids, MI: Reformation Heritage Books.
- Blegur, Romelus. (2025). Menilik Keharmonisan Keluarga Kristen: Menakar Ego dan Membangun Kesatuan Secara Teologis. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 6(1), 460-474.
- Ferguson, Sinclair B. (1996). *The Holy Spirit*. Leicester: Inter-Varsity Press.
- Gaffin, Jr., Richard B. (1998). 'Life-Giving Spirit': Probing the Center of Paul's Pneumatology. *Journal of the Evangelical Theological Society*, 41(4), 573-589.
- Köstenberger, Andreas J., & Jones, David W. (2004). *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*. Wheaton, IL: Crossway Books.
- Kuyper, Abraham. (1946). *The Work of the Holy Spirit*. (Trans. Henri De Vries). Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co. (Karya asli dipublikasikan 1888).
- Powlison, David. (2003). *Seeing with New Eyes: Counseling and the Human Condition through the Lens of Scripture*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing.
- Sande, Ken. (2004). *The Peacemaker: A Biblical Guide to Resolving Personal Conflict* (3rd ed.). Grand Rapids, MI: Baker Books.
- Setiawan, Iwan, Rukm, Yanti Martina, Bili, Afrida Riska, Timuneno, Kaleb, & Rasi, Jimi. (2024). Peranan Roh Kudus dalam Perspektif Tulisan Paulus. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 57-73.
- Sproul, R.C. (2009). *The Mystery of the Holy Spirit*. Fearn, Ross-shire: Christian Focus Publications. (Karya asli dipublikasikan 1990).
- Venema, Cornelis P. (2008). Covenant and Election in the Theology of Herman Bavinck. *Mid-America Journal of Theology*, 19, 69-115.
- Witte, Jr., John. (1998). Between Sacrament and Contract: Marriage as Covenant in John Calvin's Geneva. *Calvin Theological Journal*, 33, 9-75.